



## **KORELASI KEBIASAAN MEMBACA BUKU KOMIK DENGAN SEMANGAT NASIONALISME SISWA SMK PGRI 16 JAKARTA TIMUR**

### **Correlation of Comic Book Reading Habits with Students' Spirit of Nationalism SMK PGRI 16 Jakarta Timur**

Maman Paturahman  
Yayan Sudrajat  
Suyekti Kinanthi Rejeki  
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Selatan  
[maman.patur90@gmail.com](mailto:maman.patur90@gmail.com)  
[yayansudrajat.unindra@gmail.com](mailto:yayansudrajat.unindra@gmail.com)  
[kinanthirejeki99@gmail.com](mailto:kinanthirejeki99@gmail.com)

**ABSTRAK:** Wawasan dan gairah nasionalisme segenap anak bangsa harus dibangun sedini mungkin oleh semua lembaga pendidikan; keluarga, negara, dan masyarakat. Sekolah memegang peranan strategis dalam membangun nasionalisme para siswa sebagai anak-anak didiknya. Karena itu, guru sebagai pihak yang "bersentuhan" langsung dengan anak-anak didiknya harus kaya perspektif dan teknis dalam setiap proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi kebiasaan membaca komik dengan semangat nasionalisme siswa di SMK PGRI 16 Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *expost facto*, yakni prosedur pemecahan masalah yang sedang terjadi saat ini dengan cara menggambarkan/ melukiskan fakta yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca buku komik dengan semangat nasionalisme siswa di kelas X SMK PGRI 16 Cipayung Jakarta Timur karena  $t_{hitung} = 8,219 > t_{tabel} = 2,0252$ . (2) Nilai rata-rata dari tes membaca buku komik diperoleh 69,4 sedangkan nilai rata-rata tes semangat nasionalisme siswa adalah 68,7. (3) Nilai korelasi antara kebiasaan membaca buku komik dengan semangat nasionalisme siswa termasuk kategori tinggi/ kuat, karena  $r$  diperoleh 0,80. (4) Besar kontribusi antara kebiasaan membaca buku komik terhadap semangat nasionalisme sebesar 64%, sedangkan 36% ditentukan oleh faktor lain.

**Kata kunci:** Kebiasaan Membaca, Buku Komik, dan Semangat Nasionalisme.

**ABSTRACT:** The insight and passion of nationalism for all the nation's children must be built as early as possible by all educational institutions; family, country, and society. Schools play a strategic role in building the nationalism of students as their students. Therefore, the teacher as the party who "touches" directly with his students must be rich in perspective and technical in every process of education and learning at school. This study aims to determine the correlation between comic reading habits and the spirit of nationalism of students at SMK PGRI 16 Jakarta. The method used in this research is *expos facto*, which is a problem solving procedure that is currently happening by describing or describing the facts in the field as they are. Based on the results of data analysis, it can be concluded that (1) there is a significant relationship between the habit of reading comic books with the spirit of nationalism of students in class X SMK PGRI 16 Cipayung, East Jakarta because  $t_{count} = 8.219 > t_{table} = 2.0252$ . (2) The average score of the comic book reading test was 69.4 while the average score of the student's nationalist spirit test



was 68.7. (3) The correlation value between the habit of reading comic books with the students' spirit of nationalism is in the high or strong category, because  $r$  is 0.80. (4) The contribution between the habit of reading comic books and the spirit of nationalism is 64%, while 36% is determined by other factors.

**Keywords:** Reading Habits, Comic Books, and the Spirit of Nationalism.

## PENDAHULUAN

Bangsa besar tidak akan terwujud jika tidak dipersiapkan secara serius, diupayakan secara maksimal, dibangun atas komitmen bersama secara simultan. Begitupun kehendak kita merdeka sebagai bangsa pasca Proklamasi adalah memperkuat komitmen dan berjuang untuk mewujudkan tujuan merdeka menuju Indonesia yang besar sesuai *spirit* lagu kebangsaan kita yakni Indonesia Raya. Makna Indonesia Raya adalah Indonesia yang besar; geografis, demografis, kekayaan, ideologi, sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya, pertahanan, serta terus-menerus berkipas sepanjang masa.

Harapan tersebut harus menjadi obsesi dan tekad kita bersama tanpa *reserve*. Karena itu, pendidik harus menjadi benteng kokoh terdepan dalam mengikhtiarkannya secara sadar tujuan, terpadu, dan berkesinambungan dari satu masa ke masa, dari satu generasi ke generasi lain, dan dari satu zaman ke zaman sesuai konteks serta kepentingan segenap bangsa.

Seiring hal di atas, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban melaksanakan amanat sukses pendidikan nasional khususnya dalam merealisasikan tujuannya sebagaimana dikutip Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 57) yakni "berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Guru memegang peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut pada tataran implementasi di sekolah. Karena itu pula, guru dituntut untuk memiliki kecakapan dalam melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran yang lebih bermakna; merancang program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran, mengevaluasi catur balik (*feedback*) serta berbagai perbaikan dalam segala hal yang terkait dengan upaya peningkatan mutu proses tersebut.

Salah satu hal yang dapat menentukan dalam upaya meningkatkan wawasan, semangat, serta gairah berbangsa dan bernegara (nasionalisme dan patriotisme) bagi para siswa adalah kebiasaan membaca buku komik edukatif; epos, cerita heroik, dan buku-buku cerita lain yang kaya nilai-nilai kehidupan, seperti Gundala, Sri Asih, Godam, Volt, dan lain-lain.

Fakta di lapangan, yakni di SMK PGRI 16 Jakarta Timur, pemberian penugasan (resitasi) membaca buku-buku sastra yang bersifat mendidik selalu diberikan kepada para siswa salah satunya adalah penugasan membaca dan melaporkan isi cerita pada buku-buku komik edukatif. Di samping itu pun, diketahui bahwa ternyata banyak siswa yang telah memiliki kebiasaan membaca buku-buku komik yang di antaranya buku-buku komik edukatif. Namun, sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami isi buku komik tersebut? Kemudian sejauh

mana pengaruh kemampuan memahami isi buku komik terhadap semangat dan gairah nasionalisme siswa?

Penulis tertarik untuk mencermati masalah tersebut melalui proses penelitian di lapangan (*field research*) dengan harapan dapat diperoleh data dan informasi objektif tentang hubungan (korelasi) tersebut.

Laccasin dikutip oleh Semi (2018: 12) menyatakan bahwa “komik adalah sarana pengungkapan rasa, karsa, dan makna yang benar-benar original karena menggabungkan gambar dengan teks.” Lubis (2017: 17) mengungkapkan bahwa “komik adalah salah satu alat komunikasi massa yang memberi pendidikan, baik untuk anak-anak maupun untuk orang dewasa.”

Dahrendorf dikutip oleh Wijaya (2017: 24) menyatakan bahwa “komik sebagai benda atau gambar adalah kisah bertekanan pada gerak dan tindakan yang ceritanya dalam urutan gambar dengan daftar dan jenisnya secara khas.”

Adapun tujuan atau fungsi buku komik menurut Daryanto (2010: 27) adalah:

1. Komik komersial, komik jenis ini jauh diperlukan di pasaran karena bersifat personal, menyediakan humor yang kasar, dikemas dengan bahasa percakapan, dan bahasa pasaran. Komik komersial memiliki kesederhanaan jiwa dan moral serta adanya kecenderungan manusiawi universal terhadap pemujaan pahlawan.
2. Komik pendidikan, komik jenis ini cenderung menyediakan isi yang bersifat informatif. Komik pendidikan banyak diterbitkan oleh industri, dinas kesehatan, dan lembaga-lembaga non-profit lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komik merupakan kumpulan gambar berwarna

berisikan tokoh-tokoh yang memerankan sebuah cerita yang disertai teks pendukung untuk memperjelas alur cerita hingga komik mudah dipahami isi ceritanya.

Sunarso (2008: 36) menyatakan bahwa “nasionalisme adalah sikap nasional untuk mempertahankan kemerdekaan dan harga diri bangsa serta menghormati bangsa lain.” Ritter dikutip Adisusilo (2012: 73) menjelaskan bahwa “istilah nasionalisme pertama kali digunakan di Jerman pada abad ke-15 oleh mahasiswa yang datang dari daerah yang sama atau berbahasa sama. Kata tersebut untuk menunjukkan perasaan cinta mereka terhadap bangsa atau suku asal mereka.”

Rukiyati (2008: 69) menambahkan bahwa “nasionalisme adalah perasaan satu sebagai suatu bangsa dan satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat. Karena kuatnya rasa yang dimiliki, maka timbullah rasa cinta bangsa dan tanah air.”

Astuti (2018: 175) mengemukakan beberapa ciri nasionalisme sebagai berikut:

1. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
2. Cinta tanah air, bangsa dan negara.
3. Selalu menjunjung tinggi nama bangsa Indonesia.
4. Merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia.
5. Segala tingkah lakunya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat menjatuhkan martabat bangsa Indonesia.
6. Menempatkan persatuan dan kesatuan serta kepentingan, keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan.
7. Meyakini kebenaran pancasila dan UUD 1945 serta patuh dan taat kepada seluruh perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

8. Memiliki disiplin diri, disiplin sosial, dan disiplin nasional yang tinggi.
9. Berani dan jujur dalam menegakkan kebenaran dan keadilan.
10. Bekerja keras untuk kemakmuran sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Andri (2019: 2) mengungkapkan bahwa pada dasarnya, nasionalisme yang muncul di banyak negara memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menjamin kemauan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban.
2. Menghilangkan ekstremisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara (individu dan kelompok).

Mangunhardjana (2015: 33) menyebutkan beberapa ciri patriotisme, yaitu:

1. Mampu mencintai bangsa dan negara sendiri, tanpa menjadikannya sebagai tujuan untuk diri sendiri melainkan menciptakannya menjadi suatu bentuk solidaritas untuk mencapai kesejahteraan masing-masing dan bersama seluruh warga bangsa dan negara.
2. Berani melihat diri sendiri seperti apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan dan menerimanya dengan lapang hati.
3. Memandang bangsa dalam perspektif historis, masa lampau, masa kini, dan masa depan.
4. Memiliki identitas diri yaitu mampu melihat, menerima, dan mengembangkan watak kepribadian bangsa sendiri.
5. Melihat bangsa dalam konteks hidup dunia, mau terlibat di dalamnya dan bersedia belajar dari bangsa lain.

Berdasarkan beberapa definisi dan konsepsi nasionalisme di atas, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme

merupakan cara pandang yang menunjukkan rasa cinta terhadap tanah air dan menunjukkan kesetiaan sebagai seorang anggota masyarakat yang mendiami negaranya dengan cara menjaga budaya bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mampu bersikap serta menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsanya sendiri.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif (*expost facto*), yakni prosedur pemecahan masalah yang sedang terjadi saat ini dengan cara menggambarkan atau melukiskan fakta yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Langkah-langkah penggunaan metode ini meliputi pengumpulan data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan penyajian data. Pendekatan yang digunakan adalah analisis statistik korelasional *Product Moment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah para siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur sebanyak 40 orang siswa yang dipilih sebagai sampel dari keseluruhan populasi penelitian. Mereka adalah para siswa yang menyatakan dirinya sebagai “pembaca setia” buku-buku komik khususnya komik edukatif; kepahlawanan, petualangan, perjuangan, kejujuran, dan lain-lain.

Seluruh responden yang diteliti adalah homogen baik usia, pengalaman belajar, kebiasaan membaca buku-buku komik, maupun kelas atau kelompok belajar. Hanya saja, berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa jumlah siswa laki-laki sebanyak 27 orang sedangkan perempuan sebanyak 13 orang. Mereka berada tersebar di empat kelas (rombongan belajar) pada tingkat yang sama yakni kelas X. Dengan demikian,

seluruh responden mewakili keseluruhan (*representatif*) dan memiliki peluang yang sama (*probability*) untuk diteliti.

Membuat tabel untuk memperoleh angka-angka yang diperlukan dalam perhitungan regresi linier dan koefisien korelasi.

**Tabel 1**  
**Angka-Angka yang Diperlukan dalam Perhitungan Regresi dan Korelasi**

No	X <sub>i</sub>	Y <sub>i</sub>	X <sub>i</sub> <sup>2</sup>	Y <sub>i</sub> <sup>2</sup>	X <sub>i</sub> Y <sub>i</sub>
1.	75	70	5625	4900	5250
2.	60	60	3600	3600	3600
3.	60	60	3600	3600	3600
4.	65	65	4225	4225	4225
5.	60	70	3600	4900	4200
6.	75	70	5625	4900	5250
7.	75	75	5625	5625	5625
8.	70	60	4900	3600	4200
9.	70	60	4900	3600	4200
10.	65	75	4225	5625	4875
11.	65	65	4225	4225	4225
12.	65	60	4225	3600	4200
13.	70	65	4900	4225	4550
14.	75	70	5625	4900	5250
15.	75	75	5625	5625	5625
16.	65	75	4225	5625	4875
17.	80	75	6400	5625	6000
18.	75	65	5625	4225	4875
19.	60	65	3600	4225	3900
20.	65	60	4225	3600	3900
21.	70	65	4900	4225	4550
22.	70	70	4900	4900	4900
23.	70	80	4900	6400	5600
24.	65	70	4225	4900	4550
25.	65	70	4225	4900	4550
26.	80	70	6400	4900	5600
27.	60	65	3600	4225	3900
28.	60	65	3600	4225	3900
29.	80	60	6400	3600	4800
30.	75	60	5625	3600	4500
31.	70	70	4900	4900	4900
32.	70	70	4900	4900	4900
33.	75	75	5625	5625	5625
34.	70	75	4900	5625	5250
35.	65	60	4225	3600	3900
36.	65	60	4225	3600	3900
37.	70	70	4900	4900	4900
38.	60	65	3600	4225	3900
39.	80	80	6400	6400	6400
40.	80	80	6400	6400	6400
<b>Jumlah</b>	<b>2610</b>	<b>2580</b>	<b>180650</b>	<b>176500</b>	<b>176550</b>

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dihitung hal-hal sebagai berikut:

Menghitung linieritas regresi dengan rumus:

$$\hat{Y} = a + bx$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$= \frac{(2580)(180650) - (2610)(176550)}{40(180650) - (2610)^2}$$

$$= \frac{46607000 - 460795500}{72260000 - 6812100}$$

$$= \frac{5281500}{413900}$$

$$= 12,76$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$= \frac{40(176550) - (2610)(2580)}{40(180650) - (2610)^2}$$

$$= \frac{7062000 - 6733800}{72260000 - 6812100}$$

$$= \frac{328200}{413900}$$

$$= 0,79$$

$$\text{Jadi } \hat{Y} = 12,76 + 0,79X$$

Berdasarkan perhitungan linieritas regresi di atas, terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kebiasaan membaca buku komik dengan semangat nasionalisme siswa, hal itu karena diperoleh angka positif untuk arah regresi linier. Selanjutnya, yaitu menghitung koefisien korelasi digunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

$$= \frac{40(176550) - (2610)(2580)}{\sqrt{\{40(180650) - (2610)^2\} \{40(176550) - (2580)^2\}}}$$

$$= \frac{7062000 - 6733800}{\sqrt{(72260000 - 6812100)(7060000 - 6656400)}}$$

$$= \frac{328200}{\sqrt{(413900)(403600)}}$$

$$= \frac{328200}{(643,351)(635,295)}$$

$$= \frac{328200}{408717,674}$$

$$= 0,80$$

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi di atas, terbukti bahwa besar hubungan antara kebiasaan membaca buku komik (variabel X) dengan semangat nasionalisme siswa (variabel Y) adalah 0,80. Hubungan tersebut termasuk kategori tinggi/ kuat, karena berada pada rentang antara 0,60 – 0,80.

Instrumen penelitian variabel kebiasaan membaca buku-buku komik (X) dan variabel semangat nasionalisme (Y) yang diujicobakan menunjukkan validitas dan reliabilitas yang baik. Uji coba kedua variabel tersebut menggunakan rumus *Product Moment* dan *Spearman Brown* (belah dua). Adapun substansi instrumen berkisar pada upaya mengungkap jawaban siswa dalam memahami perwatakan/ karakter tokoh, pesan, tema, nilai struktur intrinsik, dan nilai struktur ekstrinsik buku komik.

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan membaca buku komik dengan semangat nasionalisme siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur.

$H_1$  : Terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan membaca buku komik dengan semangat nasionalisme siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur.

Selanjutnya, untuk membuktikan hipotesis nol ( $H_0$ ) atau hipotesis kerja ( $H_1$ ) yang diterima, maka langkah berikutnya adalah membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Adapun kriteria uji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

- Terima  $H_0$  apabila nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .
- Tolak  $H_0$  apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Adapun untuk memperoleh angka  $t_{hitung}$ , penulis menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0,80\sqrt{40-2}}{\sqrt{1-(0,80)^2}}$$

$$= \frac{0,80 (6,1644)}{\sqrt{1-0,64}}$$

$$= \frac{4,9315}{\sqrt{0,6}}$$

$$= \frac{4,9315}{0,6}$$

$$= 8,219$$

Jadi,  $t_{hitung} = 8,219$ .

Adapun untuk mencari  $t_{tabel}$ , penulis menggunakan taraf kepercayaan atau taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $n - 2 = 40 - 2 = 38$ , maka diperoleh  $t_{tabel}$ :

$$t_{0,05} (30) = 2,042$$

$$t_{0,05} (38) = 2,042 - 8/10 (0,021)$$

$$= 2,042 - 0,0168$$

$$= 2,0252$$

$$t_{0,05} (40) = 2,021$$

$$\text{Jadi, } t_{tabel} = 2,0252$$

Angka  $t_{tabel}$  tersebut diperoleh dengan cara interpolasi karena tidak terdapat dalam tabel.

Mengacu kepada kriteria uji hipotesis di atas, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ , yaitu  $t_{hitung} = 8,219 > t_{tabel} = 2,0252$ . Hal ini berarti bahwa hipotesis kerja ( $H_1$ ) diterima, yaitu: "Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca buku komik dengan semangat nasionalisme siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur."

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kebiasaan membaca buku komik terhadap semangat nasionalisme siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur, dihitung dengan

menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,80)^2 \times 100\% \\ &= 0,64 \times 100\% \\ &= 64\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan koefisien determinasi penentu di atas, dapat disimpulkan bahwa semangat nasionalisme siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur, 64% ditentukan oleh varians kebiasaan membaca buku komik, dan ditentukan oleh faktor lain

Berdasarkan analisis data dan uji hipotesis, diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara kebiasaan membaca buku-buku komik terhadap semangat nasionalisme siswa di kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur. Hal itu karena berdasarkan uji hipotesis, diketahui bahwa hasil uji-t diperoleh angka bahwa  $t_{hitung} = 8,219 > t_{tabel} = 2,0252$ . Kedua variabel tersebut berkorelasi kuat. Hal itu dikuatkan dengan hasil analisis korelasi bahwa nilai korelasi yakni  $r = 0,80$ . Korelasi tersebut termasuk kategori tinggi/ kuat karena berada pada rentang antara 0,60 – 0,80. Sedangkan besar kontribusi kebiasaan membaca buku-buku komik terhadap semangat nasionalisme siswa di kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur adalah 64%.

Berdasarkan pengamatan peneliti ada beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian yang di dalamnya membahas tentang sikap nasionalisme. Karya tulis tersebut relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat memberikan gambaran tentang kajian yang akan dipaparkan oleh peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang ditulis oleh Gita Enggarwati, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 tentang *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS pada Kelas IV SDN 2 Sumampir*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa cara guru untuk menanamkan sikap nasionalisme melalui mata pelajaran IPS antara lain dengan pembiasaan, keteladanan, pemberian contoh yang kontekstual, pembelajaran melalui cerita dan media, seperti gambar pahlawan dan lagu nasional. Hal yang paling efektif dilakukan oleh guru adalah dengan pembiasaan dan keteladanan, karena cara tersebut dapat dilakukan oleh guru setiap hari. Perwujudan sikap nasionalisme siswa antara lain perilaku rela berkorban, cinta tanah air, bangga sebagai bangsa Indonesia, persatuan dan kesatuan, patuh terhadap peraturan, disiplin, berani, jujur, serta bekerja keras. Perilaku siswa yang paling menonjol adalah kerja keras karena guru melakukan pembiasaan kepada siswa untuk aktif ketika pembelajaran.

Penyebab terhambatnya penanaman sikap nasionalisme antara lain keterbatasan media pembelajaran, waktu, serta kesenjangan antara lingkungan keluarga dan masyarakat. Skripsi yang ditulis oleh Gita Enggarwati memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang sikap nasionalisme pada siswa. Adapun perbedaannya adalah penulis meneliti tentang semangat nasionalisme siswa kelas IX SMK, sedangkan skripsi Gita Enggarwati meneliti tentang penanaman sikap nasionalisme dalam mata pelajaran IPS pada kelas IV SD.

2. Penelitian yang ditulis oleh Rifqi Auliawati, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 tentang *Peran Guru dalam Upaya Membangun Kreativitas dan Nasionalisme pada Peserta Didik di Kelas II MIN II Yogyakarta*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pengembangan nilai kreativitas dan nasionalisme disampaikan saat penyampaian materi, baik materi bertema kreativitas maupun tema lain, evaluasi pembelajaran yang tepat, kegiatan rutin dan kegiatan spontan di luar pembelajaran. Guru kelas II MIN II Yogyakarta menggunakan pendekatan dan metode beberapa tahap yaitu: (a) proses pengenalan kepada peserta didik, (b) proses siswa menyukai nilai-nilai kreativitas dan nasionalisme, (c) siswa terbiasa kreatif dan memiliki jiwa nasionalisme. Metode yang digunakan dalam membangun kreativitas dan nasionalisme yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Beberapa hal yang mendukung terwujudnya kreativitas dan nasionalisme peserta didik yaitu fasilitas yang memadai dan guru yang profesional. Adapun hambatan yang dialami guru dalam menanamkan kreativitas dan nasionalisme yaitu: (a) pada tahap persiapan terjadi kesulitan dalam mengorganisasikan materi, media, dan sumber belajar yang berhubungan dengan nilai-nilai nasionalisme; (b) pada tahap pelaksanaan terjadi keterbatasan alokasi waktu; (c) peserta didik memiliki latar belakang keluarga, sifat, sikap, dan perangai yang berbeda. Skripsi yang ditulis oleh Rifqi Auliawati memiliki persamaan yaitu sama-sama tentang nasionalisme, perbedaannya yaitu peneliti meneliti tentang semangat nasionalisme siswa kelas IX SMK, sedangkan skripsi Rifqi Auliawati meneliti tentang upaya guru dalam membangun kreativitas dan nasionalisme siswa kelas II SD.

3. Penelitian yang ditulis oleh Fajar Kawentar, mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015 tentang *Pelaksanaan Penanaman Nilai*

*Nasionalisme di SDN II Klaten*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri II Klaten telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran. Adapun contoh pelaksanaan penanaman nilai-nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, menyuarakan salam Aku Bangsa Indonesia Tanah Airku (ABITA), dan guru selalu menyelipkan nilai-nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar pembelajaran adalah ekstrakurikuler tari dan pramuka, upacara hari Senin, upacara hari besar, memakai baju adat pada hari-hari tertentu, membiasakan bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Adapun hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri II Klaten terbagi menjadi dua yaitu di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran meliputi hambatan kompetensi dan kurikulum, sedangkan di luar kegiatan pembelajaran meliputi hambatan lingkungan keluarga. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Kawentar memiliki kesamaan, yaitu sama-sama meneliti tentang nasionalisme. Adapun perbedaannya adalah peneliti meneliti tentang semangat nasionalisme siswa kelas IX SMK, sedangkan skripsi Fajar Kawentar meneliti tentang nilai-nilai nasionalisme siswa kelas II SD.

Pernyataan di atas merupakan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Jika dicermati lebih lanjut, semangat nasionalisme siswa tentu tidak



hanya ditentukan oleh kebiasaan membaca buku-buku komik *an sich*, melainkan dapat pula ditentukan oleh variabel lain di antaranya motivasi belajar yang kuat, pendidikan dalam keluarga, budaya sekolah, lingkungan tempat mereka tumbuh dan berkembang, proses pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, dan lain-lain.

Berdasarkan sudut pandang proses, semangat nasionalisme siswa dapat ditentukan oleh kualifikasi profesional guru-guru yang selalu menyisipkan pentingnya semangat dan gairah kebangsaan (nasionalisme), serta praktika wawasan kebangsaan dan bela negara; apresiasi seni budaya, gerak jalan, karnaval, refleksi hari besar nasional, dan lomba lainnya yang selalu dilaksanakan di sekolah tersebut khususnya pada setiap memperingati hari-hari besar nasional.

Melalui upaya kebiasaan membaca buku-buku komik yang terus-menerus (rutin) maka dampaknya dapat pula mengajari teknik, wawasan, dan pemahaman tema yang disampaikan oleh setia pengarang kepada pembaca (siswa). Baik secara langsung maupun tidak langsung, para siswa tersebut dapat mengungkapkan atau menyajikan kembali (*review*) semua isi cerita komik melalui tulisan atau karangan narasi dan berimplikasi pula pada tumbuh dan berkembangnya semangat dan gairah kebangsaan (nasionalisme) dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah sebagai *agent of change* maupun dalam masyarakat di mana mereka tumbuh dan berkembang.

## **SIMPULAN**

Kebiasaan membaca buku komik para siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur adalah baik. Hal itu berdasar pada hasil perhitungan nilai rata-rata dari tes kebiasaan membaca buku komik siswa

diperoleh angka 69,4. Angka tersebut dalam skala penilaian menunjukkan kategori baik.

Semangat nasionalisme para siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur adalah baik. Hal itu berdasarkan pada hasil perhitungan nilai rata-rata dari tes semangat nasionalisme siswa diperoleh angka 68,7. Angka tersebut dalam skala penilaian menunjukkan kategori baik.

Besar kontribusi kebiasaan membaca buku komik terhadap semangat nasionalisme siswa kelas X SMK PGRI 16 Jakarta Timur sebesar 64% sedangkan 36% ditentukan oleh faktor atau varian lain.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data, penulis merekomendasikan bahwa guru seyogyanya dapat meningkatkan kualifikasi dan kompetensi profesional, mampu bertindak kreatif dan inovatif dalam rangka pengembangan kurikulum, banyak membaca berbagai referensi pendidikan atau pembelajaran, didaktik metodik, melakukan penelitian tindakan kelas, dan tidak pernah merasa puas atas prestasinya demi kemajuan anak-anak didiknya.

Guru harus banyak memberikan praktek dan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan daya tahan siswa, meningkatkan semangat dan gairah kebangsaan, cinta tanah air, mengembangkan rasa memiliki (*sense of belonging*) atas lingkungan di mana mereka berada, melaksanakan tugas upacara dalam memperingati hari-hari besar dengan penuh rasa tanggung jawab, mampu mengaktualisasikan diri pada hal-hal yang positif, dan sebagainya.

Kepala sekolah seyogyanya memberikan pembinaan wawasan dan gairah kebangsaan, pentingnya loyalitas, dedikasi, serta pembinaan kompetensi profesional bagi para guru secara terencana dan berkesinambungan.



Dengan demikian, guru sebagai *teamwork* gugus kendali mutu di sekolah akan tercipta, khususnya dalam mengembangkan wawasan dan gairah kebangsaan semua elemen sekolah dan masyarakat belajar melalui terciptanya suasana dan budaya sekolah sebagai pusat keadaban bagi semua secara kolektif.

Akhir kata, sebuah adagium pedagogik berbunyi: “*surgant fueri et ludant coramnubis*” (suruh anak-anakmu mempersiapkan diri dan bermain di depan kita) kiranya dapat menginspirasi niat dan ikhtiar kita semua sebagai insan pendidikan dalam mempersiapkan anak-anak Indonesia ke depan agar lebih hebat lagi. *Wallahu'alam.*

## PUSTAKA ACUAN

- Adisusilo, Sutarjo. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Andri, Utama. (2019). *Nasionalisme Bahan Ajar Latsar Gol. III Angkatan Ke-37*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan BPS.
- Astuti, Siti Irene. (2018). *Ilmu Sosial Dasar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Auliawati, Rifqi. (2015). *Peran Guru dalam Upaya Membangun Kreativitas dan Nasionalisme Pada Peserta Didik di Kelas II MIN II Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Enggarwati, Gita. (2014). *Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Sumampir*. Skripsi.

Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kawentar, Fajar. (2015). *Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SDN II Klaten*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lubis, Mochtar. (2017). *Manusia Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mangunhardjana. (2015). *Mengatasi Hambatan-Hambatan Kepribadian*. Jakarta: Kanisius.
- Rukiyati. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press.
- Semi, Atar. (2018). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sunarso, dkk. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wijaya, Putu. (2017). *Teater: Pembelajaran dan Seni Budaya*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.